

EDUKASI PENGADOPSIAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA MASYARAKAT KUMUH DAN MISKIN PERKOTAAN DI KOTA SERANG

Vina Oktiarina¹, Achmad Hufad², Maman Fathurrohman³, Sri Wahyuni⁴

Sultan Ageng Tirtayasa University^{1,3}

Indonesian Education University²

Bhakti Kencana University⁴

Email: 7782220015@untirta.ac.id

Abstrak

Keadaan lingkungan Kota Serang terus mengalami degradasi secara kualitas maupun kuantitas yang diakibatkan oleh tingkat kesadaran perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat yang masih rendah. Masyarakat masih melakukan BABs di tempat terbuka, sehingga pemerintah Kota Serang mengupayakan program PHBS dalam bentuk jamban sehat keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model edukasi pada penerapan program PHBS berupa jamban sehat keluarga pada masyarakat kumuh dan miskin perkotaan di Kota Serang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan penyajian data dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kota Serang lebih didominasi oleh masyarakat tipe laggard dengan karakteristik berpandangan curiga dan cenderung menolak semua inovasi yang ada. Mereka keras kepala bila dianjurkan mengubah kebiasaan lamanya, sehingga sulit melakukan perubahan ke arah kehidupan lebih baik.

Kata kunci: Edukasi, Masyarakat Kumuh dan Miskin Perkotaan, PHBS

Abstract

The environmental situation of Serang continues to degrade in quality and quantity due to the low level of awareness of the Clean and Healthy Behavior of the community. The community is still doing open defecation in an open place so that the Serang City government is pursuing the PHBS program in the form of healthy family toilet. This study aims to examine the educational model on the application of the PHBS program in the form of healthy family toilet in slums and urban poor communities in Serang City. The method used in this study is qualitative with the presentation of data in the form of a narrative. The results showed that Serang is more dominated by laggard-type people with characteristics of suspicious views and a tendency to reject all existing innovations. They are stubborn when it is recommended to change their old habits, thus making it difficult to make changes towards a better life.

Keywords: Education, Slums and Urban Poor, PHBS

PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 Pasal 113 tentang Kesehatan sebagai kontribusi terhadap pertumbuhan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomi, pembangunan harus ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, menjaga dan meningkatkan kesehatan menjadi sangat penting bagi kesejahteraan seluruh penduduk Indonesia.

Seiring perkembangan yang semakin maju setiap waktunya memungkinkan timbulnya dampak positif maupun negatif. Beberapa di antaranya ditandai dengan meningkatnya industrialisasi, perekonomian, terbukanya lapangan kerja dan meningkatnya pendapatan, sehingga memicu terjadinya urbanisasi dan peningkatan jumlah penduduk. Masyarakat tidak dapat menghindari adanya dampak yang ditimbulkan akibat pengaruh dari kemiskinan, lingkungan kesehatan masyarakat, industrialisasi, pariwisata, dan kesulitan sosial budaya [1].

Kota Serang sebagai lalu lintas perdagangan nasional, pada dewasa ini masih dihadapkan dengan permasalahan kesehatan lingkungan yang menjadi dampak cerminan hidup masyarakat tidak berperilaku hidup bersih dan sehat. BABs yang terjadi di area masyarakat kumuh dan miskin perkotaan, bertempat tinggal tidak jauh dari pusat pemerintah Kota Serang merupakan kebiasaan yang sudah berlangsung cukup lama, yang pastinya berakibat pada pencemaran udara, air, dan tanah, serta lingkungan masyarakat sekitarnya.

Kondisi sanitasi yang buruk dan gaya hidup masyarakat berkontribusi terhadap penyebaran penyakit seperti diare dan ISPA. Data Dinas Kesehatan Kota Serang menguraikan sebaran penderita penyakit diare dan ISPA terus mengalami kenaikan dimana Kecamatan Serang terlihat paling tinggi tingkat penderitanya. Cukup memprihatinkan, setiap tahunnya terjadi peningkatan kasus diare dan ISPA di Kota Serang yang kemungkinan besar disebabkan oleh kurangnya jamban rumah. Menurut Buku Putih Bapedda Kota Serang, hanya 48,7% pemukiman yang memiliki tangki septik per Oktober 2020, yang berarti mayoritas masyarakat di lingkungan tersebut masih membuang tinja di luar atau di tempat terbuka.

Pengolahan air limbah yang tidak ditangani dengan baik cukup mengkhawatirkan karena masih banyak masyarakat yang memiliki kebiasaan buang air kecil di saluran terbuka, hal tersebut berdasarkan tinjauan pengolahan air limbah. Salah satu penyebabnya akibat rendahnya kesadaran masyarakat tentang memiliki jamban rumah tangga, selain itu biaya pembuatan septic tank juga tergolong mahal. Oleh karena itu, terjadinya permasalahan kesehatan disebabkan akibat adanya pola penyakit, kebiasaan buruk, dan faktor lingkungan lainnya.

Pemerintah Kota Serang melaksanakan inisiatif PHBS, yang mempromosikan penggunaan jamban keluarga yang sehat, untuk menyebarluaskan teknologi kelestarian lingkungan untuk mengatasi masalah kesehatan ini. Dengan memperhatikan ciri-ciri penerima, kesesuaian sistem sosial, dan sistem budaya sebagai penyebab awal terjadinya proses adopsi inovasi yang terjadi melalui sumber komunikasi yang digunakan, masyarakat menjadi lebih mengetahui kualitas inovasi dan bagaimana untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bagian dari inisiatif pemerintah untuk mewujudkan kawasan kota yang bersih, nyaman, aman, dan sehat, keberhasilan proses adopsi sangat bergantung pada keterkaitan antar unsur dalam transmisi program PHBS ke seluruh lapisan masyarakat di Kota Serang.

Upaya membangun mentalitas masyarakat Kota Serang akan mendorong terjadinya perubahan perilaku ke arah lebih baik yang akhirnya akan menunjang proses pembangunan kesehatan lingkungan. Dengan memasyarakatkan inovasi program PHBS, maka dapat dipahami ide-ide baru menuju perubahan lebih baik ke dalam sistem sosial budaya.

METODE

Program PHBS di Kota Serang Provinsi Banten memiliki beberapa tujuan penelitian edukasi yang ingin dicapai, antara lain untuk mengetahui, menjelaskan, menganalisis, dan memahami proses penyebaran inovasi program PHBS di kawasan kumuh dan miskin kota Kota Serang, serta karakteristik penerima, sistem sosial dan sistem budaya yang mempengaruhi proses penyebaran inovasi, faktor-faktor penentu kecepatan menerima inovasi masyarakat sebagai bagian dari sistem sosial budaya, serta keterkaitan antara adopsi inovasi kelestarian lingkungan dengan perilaku PHBS

masyarakat kota Serang. Analisis kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif naratif dipilih sebagai pendekatan penelitian berdasarkan tujuan penelitian. Dengan mengkaji bagaimana perubahan perilaku masyarakat akibat adopsi inovasi kelestarian lingkungan melalui implementasi program PHBS dan potensi bersinggungan dengan sistem sosial budaya masyarakat Kota Serang, studi kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penting dan menggali mendalamai data dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat

Bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas hidup, PHBS adalah sebuah gerakan yang dicetuskan oleh pemerintah kota Serang. Masyarakat umum, tempat kerja, sekolah, dan tempat tinggal semuanya dapat menggunakan PHBS [2]. Secara umum, gerakan PHBS mencakup beberapa praktik untuk membantu masyarakat membiasakan hidup sehat. PHBS mencakup beberapa indikator:

1. Menggunakan sabun dan air mengalir untuk mencuci tangan.
2. Menjaga kebersihan dengan buang air besar dan kecil di toilet.
3. Memanfaatkan air bersih.
4. Konsumsi makanan sehat seperti buah dan sayuran.
5. Basmi jentik nyamuk.
6. Jaga kebersihan badan dengan mandi, memotong kuku panjang, dan menyikat gigi dua kali sehari.
7. Rutin berolahraga.
8. Buang sampah pada tempatnya.
9. Berhenti merokok.
10. Tidak mengkonsumsi obat-obatan terlarang seperti narkoba, Psikoaktif, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA).

PHBS juga dapat diterapkan dalam rumah tangga yakni mencakup pemberian ASI eksklusif, persalinan dengan bantuan tenaga medis (bidan atau dokter),

imunisasi tepat waktu, dan pemeriksaan tumbuh kembang bayi dan anak secara berkala di klinik, puskesmas, atau posyandu sampai dengan anak berusia enam tahun. 3]. PHBS sangat penting untuk dipraktikkan karena memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Mencegah penyakit infeksi.
2. Mendukung produktivitas.
3. Mendukung tumbuh kembang anak.
4. Melestarikan kebersihan dan keindahan lingkungan.

Model Edukasi Kesehatan Lingkungan

Pada hakikatnya, kesehatan lingkungan adalah keadaan atau keadaan lingkungan ideal yang bermanfaat bagi kesehatan lingkungan ([3], [4]). Ini meliputi perumahan, pembuangan kotoran manusia, penyediaan air bersih, pembuangan sampah, dan lain-lain. Dengan meningkatkan perilaku masyarakat berdasarkan prinsip-prinsip universal seperti kebersamaan, kekeluargaan, kerelawan, kejujuran, dan lain-lain, berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial, dan memperkuat tatanan masyarakat, diupayakan untuk mengembangkan hubungan dengan anggota komunitas yang lebih luas dan harmonis ([1], [5]). Melalui sikap dan tindakan tertib, bersih, sehat, dan produktif, bertetangga dalam masyarakat membangun budaya menjaga etika, menghormati peraturan perundang-undangan, dan hak orang lain.

Karena lingkungan yang sehat dapat berdampak pada kualitas kesehatan, maka Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) menjadi sangat penting [6]. Sedangkan kesehatan seseorang akan meningkat jika lingkungan tempat tinggalnya juga sehat. Sebaliknya, kesehatan seseorang akan terganggu jika lingkungan terdekatnya tidak sehat. Karena dapat menyebarluaskan penyakit seperti tifus, disentri, kolera, cacing yang berbeda, schistosomiasis, dan

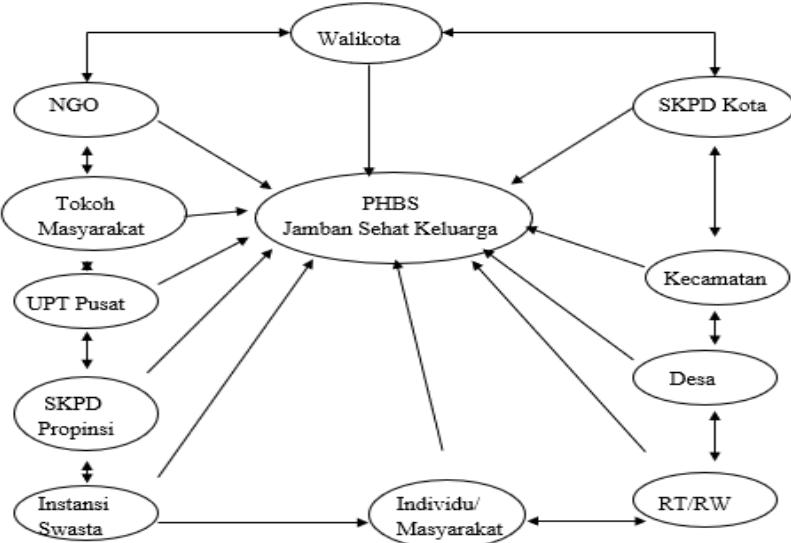
lain-lain, pembuangan kotoran manusia secara tepat di lingkungan sanitasi rumah juga harus menjadi prioritas.

Teknologi pembuangan feses manusia tersedia dalam beberapa cara langsung, dan semua orang di masyarakat dapat menggunakannya. Dalam kasus ini, perilaku yang buruk terkait dengan kebiasaan BABs diyakini menjadi sebuah tradisi yang tidak akan berakibat buruk pada dirinya, orang lain, dan alam sekitarnya [7]. Masyarakat tidak menyadari akibat yang akan terjadi, karena tidak berperilaku hidup bersih dan sehat akan menimbulkan berbagai penyakit dan mengancam keberlangsungan hidup manusia dan lingkungan sekitarnya. Pola pikir masyarakat yang terbangun sampai hari ini, tidak menjadikan sarana jamban penting dan sangat dibutuhkan, serta harus tersedia di sekitar lingkungan rumah tinggalnya.

Masyarakat kumuh dan miskin perkotaan Kota Serang, cepat atau lambat akan mengalami perubahan menuju derajat hidup lebih bersih dan sehat. Keberadaan inovasi memiliki peran besar terhadap perubahan sosial budaya di masyarakat. Penerimaan inovasi menyangkut kesiapan,

kebutuhan dan manfaat inovasi tersebut bagi masyarakat setempat. Dalam proses mengadopsi inovasi, masyarakat tidak begitu saja mau menerima. Banyak faktor mempengaruhi mereka bisa langsung menerima inovasi, menolak atau menundanya kemudian menerima. Ada kemungkinan masyarakat bukan tidak mengerti apa yang dilakukan, terkadang bertahan dengan perilaku yang sudah menjadi kebiasaannya.

Model di bawah ini menunjukkan bahwa proses edukasi dalam konsep koordinasi kesehatan lingkungan antar seluruh *stakeholder*, bergerak secara hirarki dari pemerintah pusat melibatkan Kementerian Kesehatan, Kementerian Pekerjaan Umum, Perumahan, Pertamanan dan Tata Kota, Kementerian Lingkungan Hidup, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Sosial, Kementerian BUMN, serta beberapa *stakeholder* lainnya sampai ke wilayah pemerintahan Kota Serang. Semua berkepentingan dengan proses perubahan perilaku hidup masyarakat yang bersih dan sehat. Mata rantai seluruh unsur yang terkait dalam kelompok kerja menuju perubahan PHBS secara sistemik bersinergi, terkoordinasi antar elemen perubahan perilaku masyarakat berikut:



Gambar 1. Model Edukasi PHBS

Pada tataran lokal sebagai kepanjangan tangan pemerintah pusat dalam mencapai wilayah Stop BAB Sembarangan di tahun 2014. Berbagai program pembangunan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, menggunakan jamban sehat. Di samping komunikasi bersinergi dan efektif, dengan melibatkan BAPENAS melakukan komunikasi vertikal kepada BAPEDA dan BAPPEDA, melalui rancangan berbagai kegiatan yang mampu mewujudkan lingkungan kehidupan masyarakat sesuai tujuan program PHBS. Kemudian Dinas kesehatan menggerakan beberapa organisasi, menyentuh langsung kehidupan masyarakat melakukan gerakan rumah sehat, serta lingkungan bersih dan sehat, seperti Ibu-ibu posyandu, forum sanitarian, Forum Kota Serang Sehat, para kader kesehatan, tokoh masyarakat, tim sukarelawan, pimpinan wilayah dalam lingkup kecamatan, kelurahan sampai tingkat RT, ABRI/POLRI, dan sebagainya bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, menggerakan Guru dan para siswa, dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi ([8], [9]).

Dengan memasukkan program PHBS menjadi salah satu kurikulum wajib, siswa mampu mengimplementasikan program tersebut, termasuk pentingnya menggunakan jamban sehat ([10], [11]). Bahkan mereka berani menegur kepada setiap orang yang tidak ber-PHBS. Perubahan kualitas hidup masyarakat pada tataran mahasiswa, agar ber-PHBS, dijadikan salah satu program prioritas, dengan melaksanakan kegiatan kemahasiswaan berupa bakti sosial, kuliah kerja mahasiswa dan sejenisnya [12].

Koordinasi antara Dinas kesehatan dengan lingkungan sekolah, perlu dijaga dengan baik. Selain itu, Departemen Agama menggerakan para tokoh agama, menyentuh langsung kehidupan masyarakat memberikan materi ceramah,

yang menekankan pada perilaku hidup bersih dan sehat. Dengan meningkatkan kepedulian instansi pemerintah maupun swasta, mengoptimalkan kegiatan *corporate social responsibility* fokus pada program penggunaan jamban sehat, dan menata lingkungan kumuh dan miskin, agar layak huni sesuai standar kesehatan ([3], [5]).

Sosialisasi pendekatan *Community Led Total Sanitation* (CLTS) secara optimal sampai ke seluruh desa, akan membantu secara efektif perubahan yang terjadi di masyarakat, serta mampu memicu partisipasi masyarakat untuk menjaga lingkungan rumah dan sekitarnya tetap bersih dan sehat, mewujudkan cita-cita pembangunan kesehatan masyarakat, seoptimal mungkin bagi pemenuhan kebutuhan [13]. Apalagi dengan berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat kumuh dan miskin, dalam menyediakan fasilitas jamban di lingkungan rumah. Oleh karena itu, pemerintah perlu menunjukkan kecenderungan melakukan perubahan sosial yang terarah.

Dengan terus berupaya meningkatkan taraf hidup masyarakat, melalui program terencana, sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap lambannya perubahan pada masyarakat. Perubahan di masa depan akan terjadi lebih cepat dan efektif jika agen perubahan dapat meningkatkan kapasitas dan kecakapan mereka dalam menganalisis kebutuhan masyarakat. Secara umum, perubahan yang berhasil biasanya tidak harus dari hasil dari perubahan yang terencana dengan baik. Hal ini diperlukan suasana komunikasi yang mampu mendorong dan menggugah kesadaran seluruh lapisan masyarakat [14].

Dengan memotivasi masyarakat berpartisipasi menyediakan jamban, sekalipun sangat sederhana, yang penting mereka mau berinisiatif sendiri, melakukan

perubahan dari kebiasaan lamanya, sehingga tidak selalu menunggu bantuan pemerintah. Situasi ini diperlukan pendekatan nilai-nilai budaya yang persuasif informatif dengan bahasa sederhana, yang mudah dipahami. Bila perlu menggunakan bahasa Jawa Serang atau bahasa daerah yang memiliki ikatan emosional dengan masyarakat.

Materi yang disampaikan oleh penyuluhan, memiliki pengaruh kuat untuk melakukan perubahan, dan berkemampuan memahami secara tepat, situasi dan kondisi masyarakat kumuh dan miskin perkotaan Kota Serang. Apalagi disampaikan oleh tokoh agama, yang betul-betul disegani masyarakat, satu kata dalam ucapan dan tindakan, konsisten dalam segala hal. Dengan caranya, mereka dapat memanfaatkan berbagai kesempatan khutbahnya, untuk mengingatkan masyarakat ber-PHBS.

Tokoh masyarakat dan ulama perlu diikutsertakan dan berperan optimal, untuk menyentuh perubahan masyarakat tersebut, karena yang dilihat selama ini, ulama hanya mengurus hal-hal yang sifatnya ritual saja, tidak pernah menyentuh aspek kebersihan dan kesehatan, karena itu dianggapnya bukan urusannya tetapi urusan pemerintah. Padahal kalau udara tidak sehat atau perilaku tidak sehat, akan berakibat pada kesehatan mereka, serta ketidaknyamanan individu dalam menjalankan ibadah tanpa diganggu oleh kondisi badan yang sakit.

Signifikasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Kumuh dan Miskin Perkotaan

Peran pemerintah dalam menggalakan PHBS, melalui pendekatan persuasif yang efektif, dapat pula mengoptimalkan peran para ibu kader, pelajar dan sanitarian, sukarelawan serta para kader lainnya, hingga masyarakat mau berubah dari

kebiasaan yang sudah sangat lama dilakukan secara turun temurun. Selain itu, pemerintah harus menyediakan sarana prasarana sanitasi, yang mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya jamban yang bersih dan sehat [15].

Masyarakat setempat hendaknya ditumbuhkan budaya malu, dengan cara memberi *reward* bagi kawasan kampung sehat, dan mengumumkan secara luas kampung tidak sehat. Kapasitas pemerintah perlu dikuatkan agar dapat mengimbangi perkembangan pemberdayaan masyarakat, terutama optimalisasi pada tahap pengetahuan dan tahap persuasif yang bermuara pada tahap pengambilan keputusan mengadopsi inovasi. Dalam proses membangun partisipasi masyarakat, yang diperlukan tidak hanya diberi informasi, tetapi diajak terlibat dalam proses pembuatan keputusan, bahkan memberikan kewenangan mengontrol sumber daya yang dimiliki pada proses keputusan mengadopsi inovasi.

Jika seseorang sadar, menyukai PHBS, maka terdorong untuk menerima PHBS. Bila karena suatu hal terpaksa menolak, maka akan terjadi disonansi antara apa yang dipercayainya dengan tindakannya. Kemungkinan hal ini akan terjadi pada tahap keputusan. Namun terdapat pula masyarakat setelah memutuskan untuk menerima inovasi, berusaha menghindari keterangan yang dapat mempengaruhi keputusannya. Bahkan berusaha mencari informasi yang menguatkan tindakannya. Ketidakselarasan bisa terjadi bila keterangan diperoleh bertentangan dengan keputusan, bahkan mengurangi tindakannya dengan tidak melanjutkan penggunaan inovasi (PHBS). Masyarakat seperti inilah yang harus terus di kawal, komunikasi terus terbangun antara sistem sosial yang ada, agar tetap ajeg bertahan

untuk terus mengadopsi inovasi dan terjadi perubahan standar hidup lebih baik.

Penerapan penggunaan jamban sehat yang belum optimal ini, bukan hanya sekedar sarananya tidak tersedia, atau sarana yang ada tidak berfungsi dengan baik. Namun perlu koordinasi yang baik antar dinas terkait, dalam membudayakan perilaku hidup bersih dan sehat di masyarakat. Menurut teori kognisi disonansi Festinger, beberapa perubahan dalam perilaku manusia disebabkan oleh perselisihan atau ketidakseimbangan internal. Perselisihan atau ketidakseimbangan ini dipandang sebagai fakta psikologis yang tidak menyenangkan, dan karena itu, orang bekerja untuk mengurangi atau memberantasnya. Ketika seseorang mengalami disonansi, dia biasanya termotivasi untuk memperbaiki keadaan dengan mengubah sikap, pengetahuan, atau tindakannya.

Ketika seseorang menyadari suatu kebutuhan atau masalah, dia akan berusaha untuk belajar tentang ide-ide baru, inovasi, dan PHBS untuk mengatasinya. Seseorang mungkin mencari lebih banyak informasi tentang PHBS jika mereka sadar akan perlunya inovasi. Ketidaktepatan penggunaan inovasi itu pun sering terjadi pada sekelompok orang yang terlambat mengadopsi inovasi. (Rogers, 1987) Keterlambat mengadopsi inovasi akibat kurang berpendidikan, nilai dan sikapnya lebih tradisional dan konservatif. Hal ini tercermin pada masyarakat kumuh dan miskin perkotaan di Kota Serang. Sebenarnya kelompok masyarakat seperti ini akan lebih mudah digerakkan oleh agen pembaharu. Dengan demikian, untuk mewujudkan masyarakat berperilaku dan tercipta lingkungan bersih dan sehat, perlu menggerakkan seluruh *stakeholder* terkait, dengan melaksanakan beberapa program yang langsung menyentuh masyarakat, seperti:

1. Program pemicuan yang langsung diselenggarakan oleh Dinas Kesehatan, terus menerus secara berkesinambungan;
2. Uji kualitas air-air sehat/tidak ditentukan di laboratorium;
3. Permainan anak-anak melalui *game* PHBS untuk murid SD dan SMP;
4. Menggerakkan tim relawan seperti tim jentik, untuk memeriksa rumah sehat dengan segala ketersediaan fasilitas minimal;
5. Memberikan label rumah sehat pada rumah yang memenuhi syarat.

Beberapa rangkaian kegiatan tersebut diharapkan masyarakat, dapat menumbuhkan kesadaran ber-PHBS, serta mampu melakukan perubahan kebiasaan BAB sembarangan, sehingga dapat hidup lebih berdaya dan produktif. Kemudian himbauan pemerintah mengenai PHBS terhadap masyarakat, khususnya dalam memelihara sarana sanitasi dengan baik, seperti MCK yang nyaman, bersih, dan cukup air bersih, terus dilakukan, disertai pengawasan Satgas, dengan penerapan sanksi sosial. Selama aturan tidak dibarengi dengan pengawasan melekat, tidak akan pernah mengalami perubahan berarti, terutama pada masyarakat transisi seperti wilayah Kota Serang. Selain itu, perlu dibentuk pula lembaga sosial perubahan yang mampu mengajak masyarakat, berevolusi untuk beradaptasi mengikuti perkembangan kemajuan suatu daerah, yang mulai menggeliat dari pertumbuhan budaya desa ke kota.

Lama tidaknya capaian penerapan program PHBS, sangat bergantung pada komitmen pemerintah dan masyarakat. Bila kesadaran masih belum terbentuk, agak sulit menerapkannya. Masyarakat Kota Serang akan selalu berada pada kondisi masyarakat transisi terus, bila tidak pernah mengalami perubahan berkehidupan lebih baik. Membentuk kesadaran masyarakat

ber-PHBS, harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Bahkan perlu upaya ekstrim dilakukan pemerintah, sedikit memaksa masyarakat, agar ber-PHBS. Bila kesadaran hidup bersih dan sehat masyarakat sudah terbentuk, tidak perlu menunggu waktu lama mewujudkan masyarakat ber-PHBS.

Metode yang dilakukan di antaranya dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam berbagai kegiatan untuk turut berpartisipasi dalam melakukan penataan lingkungan, bangun sanitasi, bergotong royong, agar rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terbangun. Dengan memanfaatkan berbagai kesempatan termasuk penyelenggaraan acara hiburan dengan melibatkan para artis idolanya menyampaikan pesan sponsor PHBS, tidak melakukan BAB sembarangan. Untuk merancang pelaksanaan program, serta penganggarannya perlu keterbukaan, tanpa ditumpangi kepentingan lain, selain berpihak pada pembangunan masyarakat Kota Serang. Selama anggaran berpihak pada kepentingan dan kebutuhan pengentasan kemiskinan, masyarakat akan lebih sejahtera.

Karakteristik Masyarakat dalam Adopsi Program Kesehatan Lingkungan

Penerapan PHBS yang menekankan pada penggunaan jamban sehat keluarga, selama ini dianggapnya sebagai urusan pemerintah, sehingga mereka merasa tidak perlu terlibat didalamnya. Mereka tidak peduli terhadap capaian program pembangunan tersebut, akan berpengaruh baik bagi kualitas hidupnya. Untuk melakukan perubahan mendasar, perlu melibatkan semua pihak, terutama yang berkecimpung di bidang pendidikan. Mereka setidaknya langsung bersentuhan dengan anggota masyarakat. Hal ini sejalan dengan gagasan Rogers (1975) tentang komunikasi pembangunan, yang

memberikan penekanan kuat pada keterlibatan masyarakat dalam semua aspek perubahan sosial. Tujuan kemajuan sosial dan material bagi sebagian besar masyarakat dengan kemampuan lebih besar dapat mengatur lingkungannya. Usaha mengkaji gagasan aktual dalam pembangunan, memberi inspirasi baru dalam menggali aspirasi, kepentingan, dan kebutuhan individu, kelompok dan masyarakat. Komunikasi pembangunan di bidang kesehatan lingkungan, dipandang sebagai instrument kunci dalam menggambarkan, mendorong, mengarahkan, mempercepat, dan mengendalikan setiap perubahan yang menekankan pada pemberdayaan masyarakat secara keseluruhan. Pengkaderan dan training khusus, serta pembinaan kontinyu, juga tidak kalah pentingnya. Selain itu konsep-konsep yang disampaikan kepada masyarakat, betul-betul menyentuh dan kena sasaran, serta mempunyai target capaian dengan masa waktu yang pasti dan konsisten.

Implementasi program PHBS untuk menggunakan jamban keluarga yang sehat di daerah kumuh perkotaan Kota Serang dan lingkungan miskin masih cukup sulit untuk dilakukan. Pengetahuan dihadapkan dengan masyarakat yang meyakini sistem budaya konvensional dengan kebiasaan berperilaku buruk, ditunjang pula oleh standar hidup masyarakat rendah, ditinjau dari tingkat pendidikan, mobilitas, kekosmopolitan, akses informasi, dan akses teknologi, serta lembaga sosial dan saluran komunikasi yang dinilai kurang efektif mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat untuk memahami pentingnya jamban bersih dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini membentuk mentalitas mereka yang sering kesulitan menerima dan memahami inovasi.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat adopsi inovasi masyarakat, bila

diamati dari tipe adopter inovasi, masih sulit menemukan kategori *innovator*, yaitu masyarakat yang mau mencoba program PHBS sebagai inovasi baru, serta bersedia bertanya dan mencari informasi mengenai inovasi pada pihak lain, sehingga proses difusi terjadi. Masyarakat yang mengadopsi inovasi, lebih didominasi oleh *laggard* atau masyarakat berpandangan curiga dan cenderung menolak semua terkait inovasi. Di samping itu, mereka memiliki jumlah pendapatan, tingkat pendidikan, mobilitas, dan status sosial rendah. Kelompok ini juga termasuk keras kepala, bila dianjurkan untuk memahami atau menerima program PHBS, dan mengubah kebiasaan lamanya, sehingga *sulit* melakukan perubahan ke arah kehidupan lebih baik. Sekalipun pada saatnya akan mengalami perubahan, namun membutuhkan waktu cukup lama dalam mengadopsi inovasi.

Kategori kedua *late majority* atau masyarakat yang lambat dan ragu-ragu menerima inovasi. Mereka hanya mau mengadopsi inovasi penggunaan jamban sehat keluarga, bila memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai budaya dan aspek ekonomi. Mereka akan mengadopsi inovasi, apabila sedang digalakkan pemerintah. Sedangkan yang ketiga, *early majority*, yaitu masyarakat yang berperan sebagai pendukung opini. Mereka lebih banyak memperoleh informasi secara informal dengan terpaan media rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa semula hanya sedikit anggota sistem sosial yang mengadopsi. Kemudian dengan berjalaninya waktu, masyarakat antusias terhadap inovasi yang ditawarkan, sehingga tahun berikutnya semakin banyak. Setelah sampai puncaknya, lama kelamaan mengalami penurunan. Semakin sedikit masyarakat mengadopsi, menyusut sampai hanya beberapa orang saja. Hal ini terjadi, akibat rendahnya pemahaman masyarakat akan inovasi yang ditawarkan.

SIMPULAN

Optimalisasi meningkatkan kesadaran PHBS pada masyarakat dan pentingnya komunikasi yang terkoordinasi, terintegrasi, dan sinergis antara seluruh pemangku kepentingan. Instansi pemerintah, sektor bisnis, dan pemerintah pusat dan daerah telah menangani berbagai aspek individu atau masyarakat. Mereka juga berkepentingan untuk memahami bahwa lingkungan sekitar menggunakan jamban keluarga, yang harus ada di dalam rumah atau area sekitarnya. Minimal dalam bentuk MCK umum/komunal, sehingga tidak mengakibatkan pencemaran air, udara, dan tanah, yang berpotensi menimbulkan berbagai penyakit dasar seperti penyakit kulit, saluran pencernaan, lumpuh layung, dan sebagainya.

Program PHBS dalam meningkatkan kesadaran menggunakan jamban sehat, disisipkan secara prioritas dalam setiap program kesehatan. Optimalisasi peran Ibu melalui berbagai kegiatan para Ibu, seperti: posyandu, serta mengerahkan kader panutan ber-PHBS yang kuat dan disegani, sukarelawan pemerhati lingkungan, pengurus Forum Sanitarian, Forum Kota Serang Sehat, unsur pendidik, tokoh masyarakat, tokoh agama/para ulama, agar dapat mengawal hingga terjadi perubahan signifikan pada masyarakat untuk ber-PHBS. Selain itu, program PHBS dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah/perguruan tinggi, terutama siswa sekolah dasar dan menengah, mampu membangun kesadaran akan pentingnya perilaku hidup bersih dan sehat, serta menyisipkan program PHBS berorientasi pada penerapan jamban sehat di berbagai kegiatan kemahasiswaan.

Proses pembangunan dalam meningkatkan masyarakat, agar lebih berdaya dan peduli menggunakan jamban sehat, perlu dilakukan perluasan masyarakat/desa binaan secara bertahap, fokus dan

berkesinambungan, dari suatu desa ke desa lain, sesuai waktu capaian keberhasilan program yang jelas dan tepat, bukan hanya sekedar wacana. Tokoh masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan secara terus menerus dan berkesinambungan dalam berbagai kesempatan menyampaikan pesan dalam materi PHBS tentang penggunaan jamban sehat kepada individu dan anggota masyarakat, termasuk anak-anak dan orang tua. Hal ini mengakibatkan perubahan perilaku yang mendasar dan signifikan.

Pembangunan desa/masyarakat yang berkesinambungan dengan memprioritaskan masyarakat/desa tidak berdaya, kumuh dan miskin menuju masyarakat/desa mandiri, menjadi tanggung jawab seluruh *stakeholder* pemerintah Kota Serang. Untuk mengajak seluruh lapisan masyarakat agar lebih peduli terhadap PHBS dalam upaya mewujudkan kawasan Kota Serang yang asri, lestari, bersih, dan sehat, perubahan signifikan dalam masyarakat memerlukan partisipasi aktif dari pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. T. Samrah, *et al.*, “Analysis of The Behavior of Clean and Healthy Living Communities,” *Proc. Int. Conf. Ind. Eng. Oper. Manag.*, pp. 3098–3105, 2021.
- [2] Y. S. Nurazizah, *et al.*, “Community Health Education ‘Clean and Healthy Life Patterns,’” *KOLABORASI Inspirasi Masy. Madani*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.35568/abdimas.v4i2.1424.
- [3] D. Suryani, *et al.*, “The Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) Among Elementary School Student in East Kuripan, West Nusa Tenggara Province,” *J. Ilmu Kesehat. Masy.*, vol. 11, no. 01, pp. 10–22, 2020, doi: 10.26553/jikm.2020.11.1.10-22.
- [4] M. H. Thamrin and F. A. Nasution, “Clean and Healthy Behavior in Efforts to Prevent Covid-19 Against Communities Padang Bulan Neighborhoods,” *ABDIMAS Talent. J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 85–90, 2022, doi: 10.32734/abdimastalenta.v7i1.6732.
- [5] M. I. N. Wibisana, “Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Desa Wonosalam Demak,” *J. Dedicators Community*, vol. 5, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.34001/jdc.v5i1.1096.
- [6] S. Susanti, W. Rudiyanto, I. Windarti, and R. Zuraida, “Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Rumah Tangga di Desa Kalisari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan,” *JPM (Jurnal Pengabdi. Masyakat) Ruwa Jurai*, vol. 6, no. 1, p. 1, 2022, doi: 10.23960/jpm611-5.
- [7] P. N. Cahyawati and I. M. A. P. Wiguna, “Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Dalam Upaya Penerapan Community Oriented Medical Education di Desa Puhu, Gianyar,” *WICAKSANA J. Lingkung. dan Pembang.*, vol. 6, no. 1, pp. 17–22, 2022, doi: 10.22225/wicaksana.6.1.2022.17-22.
- [8] F. Agustiany, K. Dianty, M. Syaiful, and R. Ramdona, “Edukasi Tentang Pentingnya Perilaku Hidup Bersih,” *Dedikasi*, vol. 1, no. 2, pp. 449–454, 2021.
- [9] R. Anggraeni, *et al.*, “Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat untuk Meningkatkan Pengetahuan Murid Sekolah Dasar,” *J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 65–75, 2022.
- [10] W. Humayrah and M. Stefani, “Clean and Healthy Living Behavior Education on School Age Children and Mothers in the Local Community of Bantar Gebang,” *Iccd*,

- vol. 3, no. 1, pp. 470–473, 2021, doi: 10.33068/iccd.vol3.iss1.403.
- [11] N. Purba and M. R. S. Gusar, “Clean and Healthy Lifestyle Behavior (PHBS Program) for Children with Intellectual Disability,” *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini*, vol. 14, no. 2, pp. 275–287, 2020, doi: 10.21009/jpud.142.06.
- [12] P. D. C. A. Wati and I. A. Ridlo, “Hygienic and Healthy Lifestyle in the Urban Village of Rangkah Surabaya,” *J. PROMKES*, vol. 8, no. 1, p. 47, 2020, doi: 10.20473/jpk.v8.i1.2020.47-58.
- [13] N. Hartini, A. D. Ariana, T. K. Dewi, and A. Kurniawan, “Improving Urban Environment Through Public Commitment Toward The Implementation of Clean and Healthy Living Behaviors,” *Psychol. Res. Behav. Manag.*, vol. 10, pp. 79–84, 2017, doi: 10.2147/PRBM.S101727.
- [14] J. B. Tidwell, J. Chipungu, S. Bosomprah, R. Aunger, V. Curtis, and R. Chilengi, “Effect of a Behaviour Change Intervention on The Quality of Peri-urban Sanitation in Lusaka, Zambia: a Randomised Controlled Trial,” *Lancet Planet. Heal.*, vol. 3, no. 4, pp. e187–e196, 2019, doi: 10.1016/S2542-5196(19)30036-1.
- [15] I. Fitri *et al.*, “Perilaku Hidup Bersih dan Sehat melalui Upaya Pemberdayaan Masyarakat Clean and Healthy Living Behavior Through Community Empowerment,” *Faletehan Heal. J.*, vol. 8, no. 3, pp. 166–172, 2021, [Online]. Available: www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/FHJ